

Living Qur'an di Kota Tegal (Dalam Tradisi Grebegan Masyarakat Kota Tegal)

Dini Nisa Usufiyah

Ma'had Aly Walindo

Email: Shufiyah031403@gmail.com

DOI:

Received: 28 Agustus 2025

Revised: 20 September 2025

Accepted: 02 Oktober 2025

Abstract:

This study aims to explore the process of internalizing Qur'anic values within the *Grebegan* tradition that has developed in the community of Tegal City. The *Grebegan* tradition is one of the manifestations of the *Living Qur'an*, which refers to religious practices that reflect the reception and relationship of Muslim communities with the sacred text of the Qur'an in their daily lives. The method used is a qualitative approach through field studies, participant observation, and in-depth interviews. The collected data is then analyzed using descriptive-analytical techniques to uncover the meanings and Qur'anic values embedded in the *Grebegan* tradition, as well as the processes of internalization and transmission of these values in community practices. The findings show that the *Grebegan* tradition in Tegal City embodies Qur'anic values such as brotherhood (*ukhuwwah*), social solidarity, gratitude (*syukuran*), and concern for others. This research contributes to enriching the body of *Living Qur'an* studies, particularly in the context of local traditions among Indonesian Muslim communities. These findings may serve as a reference for further studies on the reception of the Qur'an in cultural and religious practices across various regions.

Keywords: *Living Qur'an, Grebegan Tradition, Tegal City.*

Abstrak:

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses internalisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam tradisi Grebegan yang berkembang di Masyarakat Kota Tegal. Tradisi Grebegan merupakan salah satu manifestasi dari *Living Qur'an*, yaitu praktik keagamaan yang menggambarkan resepsi dan relasi Masyarakat Muslim terhadap teks suci al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan studi lapangan, atau partisipan, dan wawancara mendalam. Data yang di peroleh kemudian di analisis secara deskriptif analisis untuk mengungkap makna dan nilai-nilai al-Qur'an yang terkandung dalam tradisi Grebegan, serta proses internalisasi dan transmisi nilai-nilai tersebut dalam praktik Masyarakat. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa tradisi Grebegan di kota Tegal mengandung nilai-nilai al-Qur'an seperti persaudaraan (*ukhuwwah*), solidaritas social, syukuran, dan kepedulian terhadap sesama. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah kajian living qur'an, khususnya dalam konteks tradisi local Masyarakat Muslim Indonesia. Temuan ini dapat menjadi referensi bagi studi lanjutan mengenai resepsi Al-Qur'an dalam praktik budaya dan keagamaan di berbagai daerah.

Kata Kunci: *Living Qur'an, Tradisi Grebegan, Kota Tegal.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam yang menjadi sumber utama dalam pembentukan sistem nilai, norma, dan pandangan hidup bagi Masyarakat muslim (Shihab, 2007). Namun, relasi Masyarakat dengan Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada ritual-ritual keagamaan, melainkan juga terefleksikan dalam praktik-praktik budaya dan tradisi local (Syamsuddin, 2007). Fenomena ini di sebut dengan istilah Living Qur'an, yaitu studi tentang bagaimana Al-Qur'an "hidup" dan dipraktikkan dalam realitas social Masyarakat (Yusuf, 2007).

Berbicara terkait tradisi, kota tegal memiliki banyak pesona tradisi yang sudah beredar sejak zaman dahulu, diantaranya adalah tradisi moci, prebegan, na'an (panen raya), memetri (berburu kuliner), sedekah bumi dsb, Salah satu manifestasi Living Qur'an yang menarik untuk dikaji adalah tradisi Grebegan yang berkembang di kota Tegal, Jawa Tengah. Tradisi Grebegan merupakan serangkaian ritual dan praktik Masyarakat yang di lakukan secara turun temurun pada bulan Muharram (Abidin, 2024). Dalam tradisi ini, terdapat prosesi-prosesi tertentu yang mengandung nilai-nilai dan ajaran Al-Qur'an, seperti semangat persaudaraan, solidaritas social, dan kepedulian terhadap sesama (Observasi, 2013).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam makna, nilai, serta proses internalisasi ajaran al-Qur'an dalam tradisi *Grebegan* masyarakat Kota Tegal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh agama, pelaku budaya, serta masyarakat yang terlibat dalam tradisi tersebut, dan dokumentasi aktivitas ritual *Grebegan*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis guna mengungkap bagaimana praktik *Living Qur'an* termanifestasi dalam bentuk simbolik, sosial, dan spiritual dalam konteks tradisi lokal. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan keabsahan hasil temuan (Sutopo, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan makna tradisi Grebegan

Tradisi Grebegan di kota Tegal memiliki akar Sejarah yang kuat dan Panjang, serta menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat setempat. Sebelum Kedatangan Islam, tradisi Grebegan di kota Tegal sebenarnya berakar dari ritual Hindu kuno yang di sebut Grebeg (Hadi, 2025). Ritual Grebeg ini di lakukan untuk memperingati peralihan hari suci hindu, seperti hari raya Nyepi. Dalam ritual Grebeg hindu, di lakukan pemakaman benda-benda keramat dan sesajen untuk roh leluhur, yang mana dulu kota tegal merupakan daerah terlarang karena banyaknya roh-roh halus (singit), Istilah "Grebeg" sendiri berasal dari Bahasa Jawa yang berarti "bergerombol" atau "bersama-sama".

Pada masa lalu,tradisi Grebegan diawali oleh Pangeran Adipati Tegal, seorang penguasa lokal pada masa itu, yaitu Pangeran Mas Alit. Ia merupakan bagian dari silsilah Kerajaan Mataram Islam, Pangeran Mas Alit adalah putra dari

Sultan Agung, salah satu raja terbesar Mataram Islam yang memerintah pada awal abad ke-17 (Burhanudin, 2006). Yang merupakan pencetus pertama bulan hijriyah, yang pada masa itu setelah di resmikannya kota Tegal beliau sultan agung Menyusun tradisi-tradisi untuk Masyarakat kota tegal mulai dari grebegan yang merupakan tradisi yang bertujuan untuk menyambut tahun baru islam. Setelah Sultan Agung Wafat, Pangeran Mas Alit diangkat menjadi adipati (bupati) Tegal dan memimpin wilayah tersebut. Seiring masuknya pengaruh islam di kota Tegal, ritual Grebegan ini kemudian diadaptasi dan berasimilasi menjadi tradisi yang Islami. Yang tadinya untuk memuja dewa-dewa hindu, para wali dan ulama' yang salah satunya adalah ki gede sebayu yang di utus oleh sultan agung untuk mengatasi roh-roh halus di kota tegal mengislamkan tradisi Grebegan dengan memasukkan unsur-unsur Islami, yang tadinya Upacara pemakaman benda keramat diganti dengan pembacaan Maulid Muhammad saw (Hadi, 2025). Sesajen diganti dengan pembagian sedekah dan makanan berkat kepada Masyarakat. Arak-arakan dan tradisi budaya diwarnai dengan nuansa Islami, seperti kesenian hadroh dan tarian-tarian Islami, sehingga tradisi Grebegan di kota Tegal yang dulunya bernuansa Hindu kini telah menjadi tradisi Islami.

Prosesi islamisasi tradisi Grebegan tidak hanya terbatas pada perubahan ritual dan symbol-simbol, tetapi juga pada pemahaman dan makna yang terkandung di dalamnya, yaitu nilai-nilai keislaman seperti kepedulian social, kebersamaan dan peringatan hari raya islam yang merupakan inti dari pelaksanaan tradisi grebegan yang telah diislamkan.

Nilai-nilai Qur'ani dalam tradisi Grebegan

Tradisi Grebegan di Kota Tegal tidak hanya merupakan akulturasi antara budaya Hindu dan islam, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang bersumber dari ajaran islam, terutama yang terkandung dalam Al-Qur'an, nilai-nilai qur'ani ini tercermin dalam berbagai aspek pelaksanaan tradisi Grebegan. Salah satu nya adalah semangat persaudaraan (ukhuwwah) dan kebersamaan (jama'ah), hal ini sesuai dengan ajaran islam yang menekankan persatuan umat dan solidaritas, sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : *"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati". (Q.S. Al-Hujurat : 10) (LMPQ Qur'an Kemenag, 2019).*

Tradisi pembagian sedekah dan makanan berkat kepada Masyarakat juga mencerminkan nilai qur'ani tentang kepedulian social dan berbagi rezeqi, hal ini sesuai dengan perintah Allah swt dalam Q.S. Al-Baqorah ayat 195 :

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : *" Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuatbaiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik " . (Q.S. Al-Baqorah: 195) (LMPQ Qur'an Kemenag, 2019).*

Selain itu, tradisi pembacaan Maulid Nabi Muhammad saw dalam acara Grebegan merupakan wujud penghormatan dan kecintaan terhadap Rosulullah saw, sebagai suri tauladan umat islam. Nilai ini sesuai dengan perintah Allah swt

dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^ق

Artinya : “ Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah “. (Q.S. Al-Ahzab : 21) (LMPQ Qur'an Kemenag, 2019).

Dalam tradisi Grebegan, terdapat pula nuansa peringatan hari besar islam, seperti Mulid Nabi dan Tahun Baru islam. Hal ini mencerminkan nilai qur'ani tentang pentingnya memperingati hari-hari besar agama, sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. At-Taubah ayat 36 :

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا

Artinya : “ Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan”. (Q.S. At-Taubah : 36) (LMPQ Qur'an Kemenag, 2019).

Dan tradisi Grebegan juga mencerminkan semangat toleransi dan kerukunan umat beragama, di mana unsur-unsur budaya Hindu dan Islam dapat berdampingan secara harmonis, nilai ini sesuai dengan ketentuan Allah swt dalam firmannya Q.S. Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا^ع

Artinya : “ Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal “. (Q.S. Al-Hujurat : 13) (LMPQ Qur'an Kemenag, 2019).

Dengan demikian, tradisi Grebegan di kota Tegal tidak hanya mencerminkan akulturasi budaya, tetapi juga menjadi wadah untuk menyampaikan dan mempraktikkan nilai-nilai qur'ani dalam kehidupan Masyarakat.

Ritual dan Simbolisme Grebegan yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an

Grebegan, sebuah ritual yang kaya akan makna dan symbol, berakar pada ajaran al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup umat Islam (*Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah Ayat 185, n.d.*). Ritual ini merupakan ekspresi spiritual Masyarakat jawa yang mencerminkan nilai-nilai keislaman yang mendalam. Melalui Grebegan, mereka menyatukan identitas budaya dan agama, menciptakan harmoni antara dunia fisik dan metafisik

Salah satu simbol penting dalam Grebegan adalah pembagian nasi tumpeng, yang melambangkan kebesaran dan keagungan Tuhan (*Al-Qur'an, Surat Al-Fatihah Ayat 2, n.d.*). Tumpeng, dengan bentuknya yang menjulang tinggi, mengingatkan umat akan kemaha kuasa Allah swt, sang pencipta alam semesta (*Al-Qur'an, Surat Ar-Rahman Ayat 33, n.d.*). Pembagian nasi tumpeng kepada Masyarakat merefleksikan konsep berbagi dan saling membantu, yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an.

Selain tumpeng, symbol lain dalam Grebegan adalah pisang sanggan, yang

melambangkan ketundukan dan kesucian hati. Menurut ajaran al-Qur'an, manusia harus senantiasa bersikap rendah hati dan Ikhlas dalam beribadah kepada Allah swt (*Al-Qur'an, Surat Al-Ikhlâs Ayat 1*, n.d.). Pisang sanggan mengingatkan umat akan pentingnya menjaga ketulusan niat dalam menjalankan ritual dan ibadah.

Dalam Grebegan, doa-doa dan mantra-mantra yang di bacakan juga bersumber dari ajaran al-qur'an. Melalui bacaan-bacaan ini, Masyarakat memohon keberkahan, keselamatan, dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Ritual ini menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan memohon perlindungannya.

Selain itu, Grebegan juga menampilkan pertunjukan wayang kulit, yang di penuhi dengan filosofi dan symbol-simbol Islami. Lakon-lakon wayang yang di bawaikan mengandung pesan-pesan moral dan spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Melalui wayang, Masyarakat di ingatkan akan nilai-nilai keadilan, kebenaran, dan kebijaksanaan.

Grebegan juga di maknai sebagai bentuk Syukur kepada Allah swt atas limpahan Rahmat dan karunianya. Sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, umat Muslim diwajibkan untuk senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah di berikan (*Al-Qur'an, Surat An-Nahl Ayat 114*, n.d.). Ritual Grebegan menjadi sarana untuk mengespresikan rasa Syukur dan keimanan kepada Allah swt.

Oleh karena itu secara keseluruhan, Grebegan merupakan manifestasi kearifan local yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an. Ritual ini menjadi sarana untuk memelihara identitas budaya jawa sekaligus memperkuat keyakinan dan spiritualitas umat islam. Melalui Tradisi Grebegan, Masyarakat merawat warisan leluhur sambil meneguhkan komitmen mereka pada ajaran agama yang dianut.

Pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an oleh Masyarakat kota tegal dalam tradisi Grebegan.

Tradisi Grebegan di kota Tegal tidak terlepas dari pemaknaan mendalam terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an oleh masyarakatnya (Surahman, 2024). Melalui Ritual-ritual yang kaya akan symbol-simbol, mereka berupaya menerjemahkan ajaran-ajaran agama ke dalam realitas kehidupan sehari-hari (Waridah, 2024). Proses pemaknaan ini menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik keberagaman Masyarakat Tegal.

Salah satu ayat Al-Qur'an yang dijadikan rujukan dalam tradisi Grebegan adalah Surat Al-Baqarah ayat 177 (Surahman, 2024), yaitu:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ ... الآية

Artinya : “ Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi.....” (Q.S. Al-Baqarah : 177) (LMPQ Qur'an Kemenag, 2019).

Melalui wawancara dengan salah satu tokoh Masyarakat, ayat ini di maknai sebagai seruan untuk tidak hanya menjalankan ritual secara lahiriyah,

melainkan juga memperkuat keimanan dan spiritualitas.

Selain itu, Masyarakat kota Tegal juga merujuk pada surat Al-Maidah ayat 2, yang berbunyi :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

Artinya : “ Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa “ (Q.S. Al-Maidah : 2) (LMPQ Qur'an Kemenag, 2019).

Dalam ayat ini tradisi Grebegan mewujudkan semangat saling tolong menolong dan berbagi melalui pembagian tumpeng dan hidangan lainnya kepada seluruh Masyarakat. Dan tradisi Grebegan juga menjadi sarana bagi Masyarakat untuk memanjatkan doa dan harapan kepada Allah swt, memohon keselamatan, keberkahan dan kesejahteraan bagi seluruh umat, seperti yang telah di tuturkan dalam firman Allah swt :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya : “ Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar “ (Q.S. Al-Baqarah : 153) (LMPQ Qur'an Kemenag, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan beberapa hal terkait studi Living Qur'an dalam Tradisi Grebegan di kota Tegal, Tradisi Grebegan di Kota Tegal merupakan praktik keberagamaan yang erat kaitannya dengan pekamnaan mendalam terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an oleh Masyarakat setempat. Ritual ini menjadi sarana bagi mereka untuk menerapkan ajaran-ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa ayat Al-Qur'an yang menjadi rujukan utama dalam tradisi Grebegan antara lain adalah surat Al-Baqarah ayat 177, surat Al-Maidah ayat 2 dan surat Al-Baqarah ayat 153. Masyarakat kota Tegal memahami dan mengaplikasikan makna ayat-ayat tersebut dalam praktik ritual Grebegan. Pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an oleh Masyarakat kota Tegal bertujuan untuk memperkuat keimanan, semangat tolong menolong, rasa Syukur, dan doa kepada Allah swt. Tradisi ini menjadi wadah bagi mereka untuk menghayati dan mengimplementasikan ajaran agama secara menyeluruh. Secara keseluruhan, pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Grebegan menjadi pondasi spiritual yang memperkuat praktik keberagamaan Masyarakat kota Tegal. ritual ini tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga menjadi media untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari hari.

Referensi

- Abidin, Z. (2024, July 10). *Wawancara pribadi*.
Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah ayat 185. (n.d.).
Al-Qur'an, Surat Al-Fatihah ayat 2. (n.d.).
Al-Qur'an, Surat Al-Ikhlâs ayat 1. (n.d.).
Al-Qur'an, Surat An-Nahl ayat 114. (n.d.).
Al-Qur'an, Surat Ar-Rahman ayat 33. (n.d.).
Burhanudin, J. (2006). *Kerajaan-Oriented Islam: The Experience of Pre-Colonial*

Indonesia.

- Hadi, A. (2025, March 15). Tradisi Grebegan Kota Tegal: Melestarikan Budaya dengan Nuansa Islam. *Tribun Jateng*.
<https://jateng.tribunnews.com/2025/03/15/tradisi-grebegan-kota-tegal-melestarikan-budaya-dengan-nuansa-islam>
- LMPQ Qur'an Kemenag. (2019). *Al - Qur'anul Karim*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Observasi. (2013). *Tradisi Grebegan di Kota Tegal*.
- Shihab, M. Q. (2007). "*Membumikan*" *Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan Pustaka.
- Surahman. (2024, July 15). *Wawancara Pribadi*.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Surakarta: sebelas maret university press.
- Syamsuddin, S. (2007). *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis. Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press Dan Penerbit Teras.
- Waridah. (2024, July 15). *Wawancara pribadi*.
- Yusuf, M. (2007). *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an. Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press Dan Penerbit Teras.